

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara multireligius yang memiliki komponen masyarakat beragam.<sup>1</sup> Negara Indonesia memiliki masyarakat yang beraneka ragam, baik budaya maupun sifat masyarakatnya, sehingga disebut masyarakat multikultural.<sup>2</sup> Dapat dikatakan multikultural karena masing-masing kelompok memiliki berbagai macam ras, suku, berbagai macam warna kulit, bahasa serta agama.<sup>3</sup> Sehingga dapat memunculkan semboyan Bhinneka tunggal ika yang mempunyai arti berbeda-beda tapi tetap satu jua. Meskipun mempunyai pandangan yang kental tentang mayoritas dan minoritas. Hal ini sering dipandang melalui kacamata agama.

Agama sebagai sistem dapat membantu pembangunan dan integrasi bangsa, tetapi juga dapat menyebabkan konflik sosial. Salah satu masalah penting yang harus diperhatikan secara menyeluruh adalah konflik sosial yang sering terjadi di beberapa wilayah Indonesia dan disebabkan oleh berbagai faktor pemicu. Terlalu banyak bukti yang menunjukkan kerugian yang disebabkan oleh konflik sosial. Akibatnya, cara untuk mencapai perdamaian harus dicapai. Jika tidak, konflik akan selalu mewarnai kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Jika ditelusuri lebih jauh, dapat ditemukan bahwa banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik, termasuk agama,

---

<sup>1</sup> Fransiskus Visarlan Suwarni, "Komitmen Kebangsaan Mahasiswa Stp Reinh Melalui Ritual Keagamaan dalam Spirit Ayo 2017", *Jurnal Reinh*, vol. 12 No. 2. thn: 2021. hlm: 14.

<sup>2</sup> Afandi dan Munif. "Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia". *Jurnal Multikultural of Islamic Education*, Vol. 2 No. 1. thn: 2018. hlm: 23.

<sup>3</sup> Yenny puspa. "Pentingnya Pendidikan Multikultural", *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. Thn: 2018. hlm: 19.

perseteruan politik, ekonomi, dan perebutan kekuasaan. Namun, sebagian besar konflik dan kekerasan yang terjadi di Indonesia didominasi oleh konflik agama. Konflik agama terlahir dari masing-masing umat beragama yang bersinggungan dengan satu sama lain sehingga menimbulkan ketegangan dan berakibat konflik. Dalam pembentukan nilai toleransi perlu adanya sebuah upaya dan peran para tokoh agama dalam menanggulangi masing-masing umat beragama. Hal ini dapat dielaborasi secara konstruksi dalam teori konstruksi sosial.

Konstruksi sosial adalah salah satu teori sosial yang memiliki konsep pandangan dari satu objek ke objek lainnya dan diikuti penerapan. Pandangan dalam konstruksi sosial menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pandangan merupakan kata dasar dari pandang yang artinya pendapat. Dan kata pandangan sendiri dapat diartikan sebagai pendapat atau cara berfikir seseorang yang mereka anggap benar. Kata pandangan sendiri menurut Wagner dan Hollenbeck menurutnya adalah setiap orang dikaruniai dengan lima panca indera dan dengan kelima panca indera itu seseorang itu bisa merasakan dunia yang ada di sekitar. Mulai dari pendengaran, penglihatan, perasa, penciuman dan juga pengecap.<sup>4</sup>

Dalam lingkup masyarakat yang multikultural, banyak terjadi persinggungan yang dapat mengakibatkan perpecahan. Sejarah mencatat bahwa ketegangan antar umat beragama di Indonesia acap kali terjadi, dan kebanyakan antara penganut Islam dengan Kristen. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman masyarakat tentang agama dan perkembangannya,

---

<sup>4</sup> Brigitta Cheria Belinda. "Persepsi dan Reaksi Generasi Z terhadap Fenomena Gender Fluid dan Gaya Fesyen Androgini". *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol: 5, No: 2. thn: 2022. hlm: 165-166.

termasuk ilmu pengetahuan dan juga filsafat. Dengan memahami dimensi ilmu pengetahuan tersebut, sehingga muncullah suatu keterbukaan antara satu agama dengan agama lainnya. Akhirnya, masing-masing penganut agama tidak mengklaim bahwa hanya agama merekalah yang paling benar. Atas dasar itu reaktualisasi kerukunan memiliki peranan penting, terutama sekali dalam konteks sosial sehingga umat beragama dapat hidup dengan damai.

Dalam kehidupan bermasyarakat seringkali ditemukan masyarakat kelompok minoritas dan mayoritas. Adapun yang dimaksud dengan mayoritas adalah kelompok yang mempunyai kekuasaan untuk mengendalikan . Mereka adalah sumber kekuasaan di berbagai lingkungan kelembagaan yang cenderung lebih penting karena hal tersebut mempengaruhi masyarakat, termasuk administrasi pemerintahan, agama, pendidikan dan pekerjaan, sementara kelompok minoritas memiliki sedikit akses terhadap sumber daya, dan sedikit mempunyai hak istimewa atau bahkan tidak ada peluang untuk mendapatkan kekuasaan seperti kelompok mayoritas.<sup>5</sup>

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Minoritas merupakan golongan yang jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan golongan yang lain di suatu masyarakat. Dalam versi lain bahwa istilah minoritas berasal dari kata *minority* yang artinya "golongan kecil". Dengan demikian dapat dipahami bahwa minoritas adalah adalah penduduk, kelompok, golongan atau masyarakat yang lebih kecil atau lebih sedikit jumlah masyarakat dan jumlah golongan sosialnya daripada jumlah kelompok yang besar atau lebih banyak.

Hal ini merupakan ketimpangan kekuasaan dan hal inilah yang dapat

---

<sup>5</sup> Alo Liliweri, "Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur", (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang). thn: 2009. hlm. 10

mendorong terjadinya prasangka buruk antara kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Relasi mayoritas dan minoritas mempunyai nuansa tersendiri, apalagi di Indonesia secara historis merupakan bangsa yang heterogen, baik etnis, suku, bahasa, budaya, dan agama. Berbicara mengenai mayoritas atau minoritas dapat diklasifikasikan menurut agama, ras, bahasa, budaya, dan faktor yang lainnya. Tidak jarang kaum minoritas diperlakukan secara tidak adil dan tertindas oleh kelompok yang mayoritas.<sup>6</sup>

Pada dasarnya agama tidak mengajarkan kekerasan,serta melarang pemeluknya untuk melakukan kekerasan terhadap orang yang berbeda agama.<sup>7</sup> agama mengajarkan perdamaian, kebersamaan, dan saling menghormati satu dengan yang lainnya dan menghormati dengan orang yang berbeda agama.<sup>8</sup> oleh karena itu, seseorang yang memahami ajaran agamanya dengan baik, akan tampak sebagai pribadi yang santun, damai, toleran, dan penuh kasih sayang terhadap orang lain, namun pada kenyataannya yang terjadi seringkali justru sebaliknya.

Meskipun demikian munculnya isu minoritas dan mayoritas masih menjadi asumsi dibenak umat muslim dan non-muslim, hal ini dapat dibuktikan dan hampir sepertiga dari satu milyar umat Islam di dunia hidup di negara non-muslim. Dengan demikian, wajar jika umat Islam sebuah konsep logis tentang mayoritas dan minoritas agar kelompok agama, sosial, dan politik minoritas dan mayoritas, baik muslim maupun non-muslim, dapat terlindungi

---

<sup>6</sup> Rifatul Khoiriyah dkk, "Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Konsep Tasamuh", *Journal Pendidikan*, vol. 12 No. 2. thn: 2023. hlm: 45

<sup>7</sup> Fahrudin Faiz. "Front Pembela Islam: Antara Kekerasan dan Kematangan Beragama". *kalam*, Vol. 8 No. 2. thn: 2014. hlm: 18.

<sup>8</sup> Muhammad Mahathir Iqbal. "Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya menyamai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia". *jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 1 No. 1. Thn: 2014. Hlm: 25.

dengan nilai-nilai keadilan, perdamaian, kerukunan dan keharmonisan.<sup>9</sup>

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mayoritas adalah bagian dari golongan yang jumlah anggotanya mencapai lebih dari separuh golongan tersebut. Menurut Suparlan mayoritas adalah orang yang menikmati status sosial yang tinggi dan jumlah keistimewaan yang banyak dalam suatu wilayah.<sup>10</sup> Dalam percakapan sehari-hari, konsep mayoritas dan minoritas selalu dikaitkan dengan agama, suku, ras, dan golongan. Di Indonesia secara nasional masyarakat selalu mengatakan bahwa Indonesia bukanlah negara Islam melainkan negara yang mayoritasnya beragama Islam artinya pemeluk agama Islam sebagai mayoritas sedangkan pemeluk agama selain Islam merupakan minoritas.

Ketimpangan sosial antara kaum mayoritas dan minoritas menjadi salah satu masalah dalam hal kerukunan. Secara etimologi kata kerukunan berasal dari bahasa arab, yang berarti ruknun yang artinya dasar, jamak rukun yakni arkaan. Dari kata arkaan diperoleh definisi bahwa kerukunan adalah suatu kesatuan yang terdiri dari beberapa unsur yang berlainan dari setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kerukunan juga dapat diartikan sebagai kehidupan bersama yang bercirikan suasana rukun dan damai, hidup rukun berarti tidak mengalami konflik, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berpikir. Dalam kerukunan semua orang bisa hidup bersama tanpa dampak negatif, dimana tumbuh rasa saling menghargai dan kemauan bekerja sama demi kebaikan bersama.

---

<sup>9</sup> Munjin. "Muslim Minoritas dan Wacana Gender di Australia", *Jurnal Gender Dan Anak*, Vol. 4 No. 1. thn: 2009. hlm: 11.

<sup>10</sup> Sugianto, dkk. "Moderasi Beragama Sebagai Jalan Dakwah Mayoritas Muslim Pada Minoritas Non Muslim". *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. Vol: 3, No: 1. thn: 2021. hlm: 23-41.

Kerukunan merupakan suatu sikap yang muncul dari lubuk hati yang mendalam, terpancar dari kesediaan untuk berinteraksi satu sama lain sebagai manusia tanpa adanya tekanan dari luar.<sup>11</sup> Kesatuan tidak dapat terwujud jika salah satu unsur tersebut tidak ada yang berhasil.<sup>12</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan kehidupan beragama adalah terjadinya hubungan baik antara pemeluk agama yang satu dengan agama yang lain satu perkumpulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling peduli, saling membantu melindungi dan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan perpecahan atau konflik.<sup>13</sup>

Berdasarkan gambaran diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena yang berada di masyarakat di Desa Wonoasri Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri yang tetap hidup harmonis dan rukun meskipun berada dalam golongan yang berbeda dari agama yang dianut. Desa Wonoasri tersebut mempunyai cara tersendiri dalam menjaga kerukunan anatarumat beragama di lingkungannya. Keharmonisan anatrumat beragama di Desa Wonoasri dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan masyarakat dan letak tempat ibadah yang hampir berdekatan. Desa Wonoasri Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri merupakan desa kecil yang memiliki tingkat kemajemukan yang cukup tinggi dapat dilihat dari tingkat toleransi kegamaannya yang baik. Di Desa Wonoasri terdapat 1 masjid, 1 mushola dan 2 gereja. Jumlah keluarga di desa Wonoasri sekitar 1.797 jiwa yang terdiri dari 1.204 penganut agama

---

<sup>11</sup> Tuti Nuriyati, dkk. "Pemahaman Moderasi Beragama dalam Menciptakan Kerukunan antar Umat Beragama". *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. Vol: 2, No: 2. thn: 2023. hlm: 257- 260.

<sup>12</sup> Junaidi Mahbub. "Peran Penyuluh Agama Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember". *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*. Vol:12, no:1. thn: 2021. hlm:28-32

<sup>13</sup> Komang Heriyanti. "Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan". Maha Widya Duta: *Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*. Vol: 4, No: 1. thn: 2020. hlm: 61-69

Islam, 565 penganut agama Kristen, 28 penganut agama Katolik.<sup>14</sup>

Desa Wonoasri, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri terdapat penduduk yang mengaut berbagai kepercayaan, namun mereka dalam kehidupan keseharian dapat menjaga kerukunan satu sama lain hal ini dapat dilihat dari saling gotong royong diantaranya adalah, kegiatan kesenian, bersih desa dan lainnya. Tidak hanya itu pada saat bulan puasa mereka setiap tahun mengadakan berbagi takjil dengan menggandeng pemuda kristen dengan pemuda islam.

Dari realitas fenomena yang ada, muncul pertanyaan bagaimana budaya toleransi masyarakat Desa Wonoasri terbentuk dan terus berjalan dari waktu ke waktu, serta penerapan teori konstruksi sosial yang sesuai dengan keadaan masyarakat Desa Wonoasri. Sebuah toleransi di lingkup masyarakat menjadikan masing-masing tokoh agama memiliki peran penting dalam pembangunan nilai kesadaran toleransi yang ada. Dari pengamatan penelitian, hubungan toleransi antar masyarakat Desa Wonoasri berjalan dengan baik dan harmonis, sehingga peneliti melakukan penelitian lebih dalam untuk mendapatkan hasil yang pasti dengan menggunakan teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger tentang bagaimana bentuk toleransi masyarakat Islam dan Kristen di Desa Wonoasri Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam Penelitian Pandangan Minoritas Muslim Terhadap Mayoritas Kristen Dalam Menjaga Kerukunan Atarumat Beragama di Desa Wonoasri Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri, peneliti akan berfokus pada dua hal

---

<sup>14</sup> Data Desa Wonoasri 2024

sebagaimana tersebut dalam judul penelitian :

1. Bagaimana budaya toleransi antar umat Kristen dan Islam di Desa Wonoasri Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana konstruksi sosial toleransi antar umat Kristen dan Islam di desa Wonoasri Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam Penelitian Pandangan Minoritas Muslim Terhadap Mayoritas Kristen Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Wonoasri Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan secara rinci budaya toleransi umat Kristen dan Islam di Desa Wonoasri Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri.
2. Untuk menjelaskan secara rinci konstruksi sosial antar umat Kristen dan Islam di Desa Wonoasri Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam Penelitian Konstruksi Sosial Budaya Toleransi dalam Interaksi Umat Islam dan Kristen Di Desa Wonoasri Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

1. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini, diharapkan agar bisa memberikan wawasan kepada peneliti mengenai Konstruksi Sosial Budaya Toleransi dalam Interaksi Umat Islam dan Kristen Di Desa Wonoasri Bagi mahasiswa.

Hasil dari penelitian ini, diharapkan nantinya mampu bermanfaat bagi para mahasiswa IAIN Kediri, maupun mahasiswa umum yang pernah



membaca penelitian ini tentang konsep konstruksi sosial dalam penerapan umat Kristen dan Islam.

## 2. Bagi pembaca

Hasil dari penelitian ini, diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai sumber informasi pengetahuan, menambah wawasan, dan menjadi bahan dasar pertimbangan pembaca lain yang berniat untuk meneliti masalah ini.

## 3. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai Konstruksi Sosial Budaya Toleransi dalam Interaksi Umat Islam dan Kristen Di Desa Wonoasri.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan sebuah kajian Pustaka yang berasal dari sebuah sumber bacaan diperoleh dari penelitian terdahulu. Dimana penelitian ini memiliki temuan penelitian dengan kajian penelitian yang relevan dengan objek yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya. Pada penelitian terdahulu di dalamnya membuat beberapa point pokok mulai dari judul serta isi dari penelitian, hal ini dilakukan oleh peneliti sebagai upaya untuk menemukan perbedaan dan pembaharuan dalam penelitian.<sup>15</sup> Adapun penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ahmadin Ahmadin yang berjudul “Konstruksi Sosial-Budaya dalam Pembangunan Ruang Publik di Kota Makassar: Menatap Pantai Losari Dulu, Kini, dan Masa Mendatang” pada

---

<sup>15</sup> Samsul. “Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Mixed Methods, Serta Research & Development”. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan. 2017. Hlm: 45-65.

tahun 2021.<sup>16</sup> Tulisan ini mengkaji tentang bentuk-bentuk konstruksi sosial budaya dalam pengembangan ruang publik di Kota Makassar yang dikaitkan dengan keberadaan dan fungsi pantai Losari pada masa lalu, masa kini, dan masa depan. Penampakan pantai Losari sekarang atau lebih tepatnya pendopo Losari, seolah memperlihatkan wajah yang merupakan gambaran empat suku di Sulawesi Selatan, yakni Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja. Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah terletak pada fokus dan tempat penelitian. Pada penelitian terdahulu terfokus pada konstruksi sosial masyarakat Kota Makassar dengan fungsi pantai Losari, sedangkan penelitian sekarang fokus pada konstruksi sosial umat Kristen dan Islam di Desa Wonoasri. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama sama menjadikan masyarakat sebagai objek dan menggunakan teori konstruksi sosial.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ayda Putri Nurul Azisyyah yang berjudul “KonstruksibSosial Toleransi Antara Umat Beragama Islam dan Kristen (Studi Kasus Dusun Kalikidang Kidul, Desa Purwareja, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara) pada tahun 2022. Penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja sesuai dengan perspektif dari masing-masing keyakinan didalam masyarakat dengan tidak mengganggu apa yang sudah menjadi keputusan mutlak.<sup>17</sup> Dengan adanya toleransi di dusun tersebut

---

<sup>16</sup> Ahmadin, A. Konstruksi Sosial-Budaya dalam Pembangunan Ruang Publik di Kota Makassar: Menatap Pantai Losari Dulu, Kini, dan Masa Mendatang. Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science, 5(1). 2021. Hlm 14-20.

<sup>17</sup> Ayda Putri, N. A. KONSTRUKSI SOSIAL TOLERANSI ANTARA UMAT BERAGAMA ISLAM DAN KRISTEN (Studi Kasus Dusun Kalikidang Kidul, Desa Purwareja, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara) (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin

maka masyarakat dapat saling menjalin kekerabatan walaupun warga yang beragama Kristen berada di dalam perumahan akan tetapi saat ada kumpulan arisan RT dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama, mereka saling membaur dan bercengkrama. Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah terletak pada tempat yang menjadi sumber penelitian. Penelitian terdahulu berada di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara. Penelitian sekarang berada di Desa Wonoasri Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah terletak pada fokus penelitian, yaitu sama sama menjadikan umat Islam dan Kristen sebagai objek penelitian dalam teori konstruksi sosial.

3. Jurnal yang disusun oleh Ramli dengan judul "Moderasi Beragama BaginMinoritas Muslim Etnis Tionghoa Di Kota Makassar", yang diterbitkan melalui jurnal *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, tahun 2019. Pada jurnal ini memberikan fokus penelitian dengan poin pembahasan bahwasanya persebaran etnis Tionghoa di Indonesia terdapat di beberapa wilayah dengan beberapa agama yang mereka anut, adapun salah satunya yang berada di Kota Makassar. Dimana di kota ini etnis Tionghoa sendiri terbagi atas pemeluk agama Islam ataupun agama yang lainnya, namun meskipun begitu merek tetap sebagai golongan yang minoritas. Hal ini disebabkan karena etnis Tionghoa sendiri adalah sebuah kelompok pendatang atau dapat dikatakan bukan Pribumi. Sehingga diperlukan sebuah langkah untuk merangkul perbedaan yang ada di kota

Makassar dengan cara meningkatkan sikap moderasi beragama yang didasarkan pada ajaran yang terdapat dalam alquran dan As-Sunnah.<sup>18</sup>

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada bentuk jenis penelitian yang dilakukan, yaitu secara Kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Selanjutnya perbedaan di antara keduanya terdapat pada teori yang digunakan, karena pada penelitian yang akan datang menggunakan teori konstruksi sosial Petter L. Berger.

4. Buku yang ditulis oleh M. Zainuddin yang berjudul “ Pluralisme agama: Pergulatan Islam-Kristen di Indonesia” pada tahun 2010. Buku yang merupakan hasil penelitian ini mendeskripsikan konstruksi sosial elit agama (Islam-Kristen) terhadap pluralisme dan dialog antarumat beragama; memahami sikap keberagamaan elit agama (Islam-Kristen) dan pola relasi dan dialog antarumat beragama yang dibangun dan dikembangkan antarelit agama (Islam-Kristen).<sup>19</sup> Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah terletak pada lingkup yang menjadi objek. Penelitian terdahulu terfokus pada pluralisme Islam Kristen di Indonesia, penelitian sekarang terfokus pada pandangan Islam Kristen di Desa Wonoasri. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dan sekarang terletak pada objek yaitu sama sama umat Islam dan Kristen.

5. Jurnal yang ditulis oleh Dharma Setyawan dan Dwi Nugroho yang berjudul “ The Socio-religious Construction: The Religious Tolerance among Salafi

---

<sup>18</sup> Ramli. “Moderasi Beragama Bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar”. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*. Vol: 12, No: 2. Thn: 2019. Hlm: 135-150.

<sup>19</sup> Zainuddin, M. *Pluralisme Agama dalam Analisis Konstruksi Sosial*. UIN Maliki Press. 2013.

Muslim and Christian in Metro (Konstruksi Sosial-keagamaan: Toleransi Beragama antara Muslim Salafi dan Pemeluk Agama Kristen di Metro).<sup>20</sup>

Penelitian ini menjelaskan tentang kehidupan sosial keagamaan di kalangan Salafi Ma'had Ittiba'us Salaf di Kelurahan Purwoasri Kota Metro dalam mempertahankan konsep Salafi Islam dan memperluas jaringan pengikutnya. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk mengungkap gerakan Salafi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran Salafi di Purwosari dapat membangun hubungan baik dengan umat beragama lain, baik Muslim maupun non-Muslim (Kristen). Sinergi antara Muslim Salafi dan Kristen dalam membangun konstruksi sosial yang kuat dalam menjaga nilai-nilai perdamaian difasilitasi oleh organisasi FPKM. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah Salafi tidak sepenuhnya berkisar pada aktivitas radikal dan mengarah pada kekerasan. Kaum Salafi di Kota Metro banyak memanfaatkan jejaring sosial, fasilitas teknologi, dan organisasi lokal untuk berdakwah, berdakwah, ekonomi, dan sosial. Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah terletak pada lokasi penelitian. Penelitian terdahulu berada di Kelurahan Purwoasri Kota Metro, penelitian sekarang terletak di Desa Wonoasri Kecamatan Grogol. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah terletak pada subjek penelitian, yaitu sama sama melibatkan umat beragama Islam dan Kristen.

---

<sup>20</sup> Setyawan, D., & Nugroho, D. The Socio-religious Construction: The Religious Tolerance among Salafi Muslim and Christian in Metro: Konstruksi Sosial-keagamaan: Toleransi Beragama antara Muslim Salafi dan Pemeluk Agama Kristen di Metro. *Dialog*. Volume 44. Nomor 2. 2021. Hlm 190-203.